

PEMAKALAH ORAL

SEMINAR INTERNASIONAL

ASOSIASI BIMBINGAN KONSELING (ABKIN)

MALINDO 4 BALI 22 -23 MEI 2015



PENDIDIKAN INKLUSIF SARANA BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

OLEH:

DR. WENNY HULUKATI, M.PD

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

MEI 2015

Abstrak

PENGANTAR

Kualitas Manusia dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidik bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap anak lahir dengan karakter dan keunikannya. Oleh karena itu layanan pendidikan haruslah disesuaikan dengan kemampuan dan minat setiap siswa, termasuk layanan pendidikan untuk siswa yang berkebutuhan khusus, setiap pendidik hendaknya dapat memotivasi setiap peserta didik dengan kebutuhan yang terbatas agar tercapai target pendidikan untuk semua (*Education For All*). Tuntutan dalam kreativitas mengajar di perlukan pada seorang Pendidik yang profesional. Pendidik yang penuh kreativitas tinggi dapat terlihat pada jiwa inovasi yang dimilikinya. Yakni dapat di eksplor melalui: Proses Pembelajaran, metode, model maupun media pembelajaran. Efektivitas Pendidik dapat dilihat pada unjuk kerja kreatif, dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan proses belajarnya. Untuk peserta didik dengan kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diselenggarakan oleh pendidik melalui efektivitas proses belajar melalui system sosialisasi dengan mencampur anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal, yakni melalui program Pendidikan Sekolah Inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif. Motivasi Belajar. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terdapat dalam Peraturan Menteri tersebut adalah kewajiban pemerintah daerah Kabupaten dan Kota untuk memenuh minimal satu sekolah yang harus menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dalam praktiknya pendidikan inklusif bukan lagi menjadi trend yang berakhir pada pelaksanaan pemerintah, melainkan secara otomatis berlangsung pada banyak sekolah yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus. Hal ini senada dengan Surat Edaran Dirjen Pendidikan No. 350/C/S/PA/2003 tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif, menyelenggarakan dan mengembangkannya di setiap Kabupaten/Kota seluruh Indonesia 4 (empat) sekolah yang terdapat SD, SMP, SMA, dan SMK sesuai dengan Landasan hukum oleh Kementerian Dalam negeri Pendidikan anak Semua, 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*).

Pendidikan inklusif dapat di maknai sebagai model proses Pendidikan yang dirancang secara khusus, dan merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan khususnya bagi mereka Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengoptimalkan dirinya seoptimal. Demikian juga proses pembelajaran dikelas inklusif, walaupun awalnya terobosan, tidak ada perbedaan yang berarti dengan proses pembelajaran di kelas reguler.

Berdasarkan penjelasan diatas makalah ini membahas tentang bagaimana pentingnya Pendidikan Inklusif sebagai Sarana Relaps untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

PENGANTAR

Isu Pendidikan untuk semua (*Education For All*) menjadikan pendidikan inklusif sebagai salah satu model pendidikan yang disarankan untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif bersifat terbuka terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berupaya mengakomodasi setiap perbedaan tersebut dengan cara-cara yang tidak merugikan peserta didik lain. Bahkan dalam pendidikan inklusif diharapkan perbedaan karakteristik siswa menjadi pembelajaran tersendiri dan bernilai manfaat bagi setiap peserta didik. Usaha saling memahami perbedaan antar peserta didik dan upaya untuk memperlakukan perbedaan antar peserta didik yang semestinya memberi nilai plus bagi pendidikan inklusif.

Di Indonesia gagasan pendidikan inklusif telah dipayungi melalui Peraturan Pemerintah yakni Peraturan Menteri Pendidikan nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Peraturan menteri memuat lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Salah satu hal signifikan yang tercatat dalam Peraturan Menteri tersebut adalah kewajiban pemerintah daerah Kabupaten dan Kota untuk menunjuk minimal satu sekolah yang harus menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dalam praktiknya pendidikan inklusif bukan lagi menjadi trend yang berkiblat pada kebijakan pemerintah, melainkan secara otomatis berlangsung pada banyak sekolah yang di dalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus. Hal ini senada dengan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusif: menyelenggarakan dan mengembangkannya di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari: SD, SMP, SMA, dan SMK. Sesuai dengan Landasan empiris oleh Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk Semua, 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*).

Pendidikan inklusif dapat di maknai sebagai model proses Pendidikan yang dirancang secara khusus, dan merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan khususnya bagi mereka Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk menghindari adanya segregasi. Demikian juga proses pembelajaran di kelas inklusif, walaupun siswanya heterogen, tidak ada perbedaan yang begitu berarti dengan proses pembelajaran di kelas reguler.

Berdasarkan penjelasan diatas makalah ini membahas tentang bagaimana pentingnya Pendidikan Inklusif sebagai Sarana Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Inklusif

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak agar menjadi dewasa dan mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan dimana individu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh. Selanjutnya, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam proses kegiatannya menuntut adanya kesiapan kemampuan tersendiri bagi tenaga pendidik. Pendidikan sekolah diupayakan agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan program yang telah terencana dan sistematis.

Demikian halnya dengan pendidikan inklusif, perencanaan proses belajar relevan dengan tujuan pendidikan nasional Secara umum yakni melalui usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Tujuan yang ingin dicapai oleh anak dalam mengikuti kegiatan belajar dalam program Pendidikan Inklusif antara lain adalah: 1) berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya. 2) anak dapat belajar secara mandiri, dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. 3) anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat. 4) anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan, dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai oleh guru-guru dalam melaksanakan pendidikan inklusif antara lain adalah: 1) guru akan memperoleh kesempatan belajar dari cara mengajar dengan setting inklusi. 2) terampil dalam melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang memiliki latar

belakang beragam. 3) mampu mengatasi berbagai tantangan dalam memberikan layanan kepada semua anak. 4) bersikap positif terhadap orang tua, masyarakat, dan anak dalam situasi beragam. 5) mempunyai peluang untuk menggali dan mengembangkan serta mengaplikasikan berbagai gagasan baru melalui komunikasi dengan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Tujuan yang akan dicapai bagi orang tua antara lain adalah: 1) para orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya lebih baik di rumah, dengan menggunakan teknik yang digunakan guru di sekolah. 2) mereka secara pribadi terlibat, dan akan merasakan keberadaannya menjadi lebih penting dalam membantu anak untuk belajar. 3) orang tua akan merasa dihargai, merasa dirinya sebagai mitra sejajar dalam memberikan kesempatan belajar yang berkualitas kepada anaknya 4) orang tua mengetahui bahwa anaknya dan semua anak yang di sekolah, menerima pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak.

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain adalah: 1) masyarakat akan merasakan suatu kebanggaan karena lebih banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah yang ada di lingkungannya. 2) semua anak yang ada di masyarakat akan terangkat dan menjadi sumber daya yang potensial, yang akan lebih penting adalah bahwa masyarakat akan lebih terlibat di sekolah dalam rangka menciptakan hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat (Tarmansyah, 2007:112-113).

Dengan demikian Pendidikan inklusif Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007:82) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar.

B. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut: a. Hubungan Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya. b. Kemampuan Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping. c. Pengaturan tempat duduk Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu

sama lain. d. Materi belajar Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa. e. Sumber Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu. f. Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Lay Kekeh Marthan, 2007:152).

Dalam Proses pendidikan inklusif terdapat campuran siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus, dalam rangka untuk menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya diperlukan adanya pembinaan peserta didik, yang diharapkan agar peserta didik mampu berkembang dan memiliki keterampilan secara optimal.

C. Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum pendidikan inklusif hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum nasional maupun kurikulum yang di buat sekolah. Oleh sebab itu hendaknya buatlah kurikulum yang memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak. Menurut Tarmansyah (2007:154) untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusif. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat PLB (Tarmansyah, 2007:168) modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

D. Strategi Pendidikan Inklusif

Adapun strategi pembelajaran Inklusif dapat dilakukan melalui proses kegiatan Manajemen pembelajaran.

Kegiatan Manajemen Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan melibatkan guru dan siswa. Menurut Alben Ambarita (2006:72) manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan sumberdaya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama, sehingga di antara pendidik dan peserta didik tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien. Lebih lanjut menurut Asrori Ardiansyah (2011), konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif.

E. Assesmen pada Pendidikan Inklusif

Pentingnya Assesmen pada pendidikan inklusif untuk dapat memudahkan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, sebab fungsi assesmen adalah salah satu alat untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan proses kegiatan pembelajaran.

Sebelum mulai dengan penyusunan program pembelajaran, guru harus mengetahui level keberfungsian anak. Menurut Tarmansyah (2007:183), assesmen adalah suatu proses upaya mendapatkan informasi mengenai hambatan-hambatan dan kemampuan yang sudah dimiliki serta kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar membuat program pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu anak. Ada beberapa gejala yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengenal anak secara dini, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tingkah laku: tingkah laku mencerminkan kemampuan, pemahaman, pengetahuan dan keterampilan seseorang. Melalui tingkah laku kita dapat mengamati kemampuan seseorang.
- b. Berdasarkan kondisi fisik: kondisi fisik juga mencerminkan keadaan umum dari anak, apakah

anak dalam keadaan sakit, cacat, atau kondisi fisik lainnya lemah baik disebabkan faktor psikologis maupun neorologis. c. Berdasarkan keluhan: biasanya anak yang bermasalah sering mengeluh, susah mengerjakan soal, malas belajar, marah-marah, pusing, sakit perut, atau pasif dalam rangsangan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa assesmen dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sangat diperlukan, karena di dalam sekolah tersebut di dalamnya terdapat siswa yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, dengan melakukan observasi dengan pengamatan

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan inklusi harus dipersiapkan dengan lebih matang dengan tahapan antara; sosialisasi, persiapan sumber daya (preparing resources), dan uji coba (try out) metode pembelajaran. Sosialisasi pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang maksud dan tujuan pendidikan inklusi kepada tenaga pengajar, siswa, dan orang tua. Fungsi sosialisasi sangat penting untuk membangun pra kondisi lingkungan sekolah dan juga kesiapan mental baik bagi siswa maupun para guru. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan sumber daya yang menyangkut kesiapan Kurikulum, alat peraga untuk simulasi dan kesiapan ketrampilan tenaga pelaksana pendidikan. Kelengkapan peraga untuk pendidikan inklusi memang lebih kompleks dibanding dengan alat peraga ajar yang umum digunakan. Sehingga dituntut kreatifitas dari guru untuk melakukan simulasi proses belajar mengajar. Sementara persiapan tenaga pelaksana pendidikan adalah dengan melakukan pelatihan (training) tentang beberapa metode pelaksanaan pendidikan inklusi kepada para guru.

B. Saran

Pada tataran implementasi untuk pendidikan inklusif haruslah memiliki fleksibilitas sehingga dapat diterapkan bagi siapapun yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik. Dengan demikian Individualized Educational Programs (IEP) merupakan pendekatan yang memiliki relevansi dan efektivitas yang sangat di perlukan. Selain itu untuk program akademiknya, haruslah mencapai tujuan institusional yang komprehensif sebab sangat dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang memadai yang di modifikasi untuk siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga dapat menjadikan peserta didik dapat mencapai kematangan personal, sosial, dan karir yang dapat setara dengan siswa yang normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alben Ambarita (2006:72) Alben Ambarita.(2006). Manajemen Pembelajaran. Departemen pendidikan nasional Dirjen Dikti
- Asrori Ardiansyah (2011 Ardiansyah, Asrori. Kebiasaan Belajar. <http://kabar-pendidikan.blogspot.com>. (8 Mey 2015)
- Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 tanggal 8 Mey 2015
- Lay Kekeh Marthan, 2007. Manajemen Pendidikan Inklusif. Jakarta: DIRJEN DIKTI
- Mahabbati, Aini. 2010. Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). Jurnal Pendidikan Khusus (JPK).
- P. Tiara eprints.uny.ac.id/9516/2/bab%20%20-NIM%2008101241028.pdf. (Diakses Tanggal 8 Mey 2015
- UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1
- Tarmansyah, 2007.Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif. Surabaya. Makalah Temu Ilmiah Nasional